

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di SMK terus selalu diupayakan perbaikan-perbaikan sehingga jarak kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan (*supply and demand*) sumber daya manusia semakin dekat, terutama yang berhubungan dengan kualitas tenaga kerja. Namun kenyataannya, kemajuan perkembangan di dunia usaha/industri tidak dapat diimbangi oleh kemajuan di dunia pendidikan, sehingga keluaran (*out put*) dari dunia pendidikan terutama sekolah menengah kejuruan (SMK) dirasakan kurang memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Limas Sutanto (1995: 38) mengutip berbagai pendapat yang dilontarkan para pakar pendidikan seperti Thomson, Jaso, Richard dan Keren Duran yang mengemukakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan kejuruan adalah keterlibatan dunia usaha/Industri. Keterlibatan dunia usaha/industri tersebut dimulai sejak perencanaan hingga evaluasi mutu lulusan. Pernyataan tersebut didukung oleh peraturan pemerintah No. 39 Tahun 1992, tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional yang memberikan peluang luas pada dunia usaha untuk ikut mengembangkan pendidikan nasional. Namun sampai akhir Pelita V, data Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Depdikbud, 1994 : 15) menunjukkan bahwa kondisi dari 2982 SMK Swasta, diperkirakan sekitar 300 sekolah termasuk dalam kategori baik dan sedang, sisanya termasuk kategori kurang baik. Kondisi 703 SMK Negeri dari berbagai kelompok atas dasar keadaan bangunan, peralatan dan fasilitas pendidikan lainnya, ternyata 411 sekolah dalam

kondisi baik dan sisanya dalam keadaan sedang dan kurang baik. Berdasarkan data tersebut, diprediksikan bahwa sebagian SMK akan menghasilkan mutu lulusan yang kurang memenuhi harapan industri.

Untuk menindak lanjuti peran masyarakat industri, pemerintah pada Pelita VI telah menentukan kebijakan tentang keterlibatan dan kesepadanan atau *Link and Match* antara pendidikan dengan Dunia Usaha dan Industri atau yang disebut dengan DUDI (Wardiman Djoyonegoro, 1994 : 59). Khusus untuk SMK, sebagai realisasi pelaksanaan kebijakan tersebut penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional (Depdikbud, 1994 :23). Konsep tersebut dalam kenyatannya diharapkan terwujud sebagai kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia usaha/industri. Dengan demikian, konsep itu menggaris bawahi suatu kemitraan antara dunia pendidikan sebagai produsen tenaga kerja dan industri sebagai konsumennya.

Pada dasarnya konsep kerjasama antara lembaga pendidikan dengan industri telah diprogramkan sejak pelaksanaan kurikulum 1976, dan dikuatkan dengan kurikulum 1984 hingga pada kurikulum 1994 dan sampai pada saat ini menjadi kurikulum edisi 1999 sebagai program penunjang keterampilan peserta didik melalui praktek kerja industri (Prakerin).

Kebijakan *Link and Match* bertujuan untuk mendekatkan jarak kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan (*Supply and demand*) terutama

yang berhubungan dengan kualitas tenaga kerja. Dalam hal ini dunia pendidikan berfungsi sebagai lembaga penyedia sumber daya manusia (SDM), sedangkan dunia industri sebagai lembaga konsumen (Pakpahan, 1995 : 61). Hal ini dapat diartikan, bahwa dunia pendidikan kejuruan harus mampu mendeteksi, mengarahkan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih transparan antara konsepsi dan implementasi. Salah satu bentuk atau wujud pelaksanaan program *Link and Match* tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum SMK 1994 yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum SMK edisi 1999.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pemberlakuan kurikulum SMK edisi 1999 diperkirakan akan menghadapi berbagai tantangan diantaranya: kondisi sekolah yang berbeda dalam hal kemampuan sarana, ketenagaan pendidik dan dana, serta kurang terbukanya pihak lembaga industri terhadap dunia pendidikan untuk menjalin kerja sama (Depdikbud, 1994 : 23).

Kurang terbukanya pihak industri terhadap dunia pendidikan dapat disebabkan oleh adanya perbedaan filosofis yang mendasari kedua lembaga tersebut. Pada lembaga pendidikan, filosofisnya lebih berorientasi pada "kemanusiaan" (*Human Resource*), sedangkan pada lembaga industri umumnya didominasi oleh motif "Ekonomi". Hal ini secara tidak langsung telah memberikan kesan praktis, bahwa lembaga industri dikembangkan untuk menghasilkan "dana", sedangkan lembaga pendidikan lebih banyak menghabiskan tenaga dan dana. Selain itu, menurut Matthous dan Norguard yang dikutip Noko, S (1995 : 81), resiko pihak industri dalam menjalin mitra dengan dunia pendidikan, dapat mengurangi daya kontrol pengawasan terhadap informasi produksi yang menjadi "Rahasia Perusahaan", serta mengganggu kelancaran efisiensi proses industri. Hal

ini juga didukung oleh data hasil penelitian yang dilakukan Salam (1993 : 16), yang menyatakan bahwa pihak industri lebih memungkinkan bermitra dibidang penyuguhan program kurikulum dan pelatihan staf pengajar dibandingkan dengan melatih siswa SMK secara langsung.

Dari alasan di atas, telah jelas alasan kurang terbukanya pihak industri dalam menjalin mitra dengan dunia pendidikan meskipun sebenarnya disisi lain keduanya saling memperoleh keuntungan. Fenomena ini umumnya terjadi bagi SMK yang bermitra kepada lembaga industri yang hanya sebatas bermitra pada program Praktek Kerja Industri (Prakerin) atau yang dahulu disebut dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Pada hal, kemitraan dapat juga dilakukan dengan berbagai macam bentuk untuk lebih mendekatkan jarak kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan sumber daya manusia.

Jalinan mitra yang dapat dilakukan antara dunia pendidikan (SMK) dengan lembaga industri sebenarnya dapat juga dilakukan dalam banyak hal dan keduanya saling menguntungkan. Mitra yang dijalin haruslah benar-benar disepakati bersama dalam komitmen yang dituangkan kedalam MoU yang disepakati kedua belah pihak. Kesepakatan yang dibuat haruslah dijaga bersama untuk tidak mengingkarinya dengan tetap menjaga kode etik masing-masing, dan tetap mengutamakan azas saling menguntungkan.

Program kemitraan seperti ini sangat diperlukan agar kedua belah pihak saling membutuhkan dan memperoleh kontribusi yang masing-masing pihak akan saling menguntungkan.

PT. Astra International, Tbk yang ada di Kota Medan merupakan salah satu industri yang terbesar di Sumatera Utara, dimana perusahaan ini bergerak di

bidang otomotif, telah mau dan mampu menjalin kemitraan dengan dunia pendidikan kejuruan sejak tahun 1984. bahkan pada tahun 1997 telah menjadi industri mitra sekolah kejuruan yang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) , dan telah menjalin mitra dengan sejumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang ada di Sumatera Utara.

Namun karena keterbatasan PT. Astra International, Tbk hanya dapat melakukan ataupun menjalin kemitraan dengan SMK yang benar-benar siap terhadap program yang dibuat bersama. Adapun SMK-SMK yang dapat menyesuaikan ataupun menyepakati konsep kemitraan yang ditentukan kedua belah pihak tersebut, yakni SMK Negeri Percut Sei Tuan yang berada di daerah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan SMK Swasta Tunas Pelita yang berada di Kota Binjai.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang telah menjalin program kemitraan dengan PT. Astra International, Tbk. Sekolah tersebut memiliki program unggulan yaitu otomotif sehingga sangat ideal menjalin kerjasama dengan PT. Astra International, Tbk yang merupakan perusahaan industri otomotif terbesar di Sumatera, dimana nantinya setelah menjalani praktek kerja industri tersebut para siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan dasar dalam bidang otomotif.

Dalam PP Nomor 29 tahun 1990 telah ditegaskan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (pasal 3: 2). Untuk itu upaya yang paling tepat dilakukan agar tercapai tujuan dari SMK tersebut harus bermitra dengan lembaga industri.

Berdasarkan penelitian pendahuluan (*grand tour*) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan di PT. Astra International Tbk Medan diperoleh informasi bahwa program kemitraan telah berjalan antara kedua institusi tersebut, namun masalahnya adalah belum terlaksananya dengan baik implementasi manajemen kemitraan seperti yang diharapkan, untuk itulah penelitian Implementasi Manajemen Kemitraan dalam pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan PT. Astra International, Tbk ini perlu dilakukan sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal yaitu adanya Implementasi Manajemen Kemitraan yang ideal dalam hal kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia industri.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah, tampak bahwasannya masih belum adanya impleementasi manajemen kemitraan yang baik diantara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri tersebut dalam hal ini SMK Negeri Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan PT. Astra International, Tbk Medan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada masalah "Bagaimana Implementasi Manajemen Kemitraan dalam Pelaksanaan Pendidikan di SMK Negeri Percut Sei Tuan?"

C. Pertanyaan Penelitian

Fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen kemitraan dalam hal seleksi siswa baru untuk kelas Astra di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimanakah implementasi manajemen kemitraan dalam hal pengelolaan pembelajaran untuk kelas Astra di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
3. Bagaimanakah implementasi manajemen kemitraan dalam hal pemasaran tamatan untuk kelas Astra di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang konkrit mengenai implemementasi manajemen kemitraan dalam pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Implementasai manajemen kemitraan dalam hal penerimaan seleksi siswa baru.
2. Implementasi manajemen kemitraan dalam hal pengelolaan pembelajaran
3. Implementasi manajemen kemitraan dalam hal pemasaran tamatan.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan baik dalam hal teoritis maupun praktis. Adapun kedua hal tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka implementasi manajemen kemitraan. Di samping itu, akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu administrasi pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

- a. Sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat membenahi sistem manajemen dalam hal ini manajemen kemitraan dengan dunia usaha dan industri.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi *stake holders* untuk meningkatkan hubungan kerja sama antara sekolah dengan dunia usaha dan industri.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola pendidikan di Kabupaten Deli Serdang untuk mengoptimalkan Implementasi manajemen kemitraan dalam rangka meningkatkan kinerja pelaksanaan pendidikan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Kemitraan adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang teratur sebagai upaya untuk memanfaatkan semua potensi sumber daya agar tercapai tujuan dari organisasi.
2. SMK adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan para lulusan yang siap bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan lainnya yang telah dipelajari di sekolah dan di dunia usaha/industri karena telah dibekali dengan keterampilan selama mengikuti pendidikan baik di sekolah maupun selama pelatihan di dunia usaha/industri sesuai dengan jurusan masing-masing.
3. DUDI adalah singkatan dari Dunia Usaha Dan Industri.

